

# Hubungan antara *Parental Well-Being* dengan Kualitas Relasi Orang Tua-Anak pada Orang Tua dengan Anak Autisme

Helmiyanti<sup>1</sup>, Fikrie<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>) Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin ; [helmiyanti019@gmail.com](mailto:helmiyanti019@gmail.com), [fikrielutfiyah@umbjm.ac.id](mailto:fikrielutfiyah@umbjm.ac.id)

**Abstrak:** Autisme adalah gangguan neurologis yang mengganggu perkembangan, kemampuan komunikasi, dan kemampuan berinteraksi seseorang. Orang tua yang mempunyai anak dengan autisme pastinya mempunyai tantangan tersendiri di dalam pengasuhan yang bisa mengakibatkan pada permasalahan kualitas relasi orang tua-anak. Untuk mencapai kualitas relasi orang tua-anak yang positif, orang tua memerlukan kesejahteraan pada hidupnya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *parental well-being* dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme. Metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasional digunakan dalam penelitian ini. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala *parental well-being* dan skala kualitas relasi orang tua-anak. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan subjek yang terdiri dari orang tua yang memiliki anak autisme berjumlah 133 orang tua. Analisis data yang digunakan, yaitu korelasi *pearson product moment*. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara *parental well-being* dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme.

**Kata Kunci:** *Parental Well-Being*, Kualitas Relasi Orang Tua-Anak, Autisme

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2789>

\*Correspondence: Helmiyanti

Email: [helmiyanti019@gmail.com](mailto:helmiyanti019@gmail.com)

Received: 11-06-2024

Accepted: 18-06-2024

Published: 25-06-2024



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** Autism is a neurological disorder that impairs a person's development, communication and interaction skills. Parents who have children with autism must have their own challenges in parenting that can lead to problems in the quality of parent-child relationships. To achieve positive parent-child relationship quality, parents need well-being in their lives. The purpose of this study is to determine whether there is a relationship between parental well-being and the quality of parent-child relationships in parents with children with autism. Quantitative research method with correlational design was used in this study. The data collection tools used were parental well-being scale and parent-child relationship quality scale. The sample selection technique used purposive sampling with subjects consisting of parents who have children with autism totaling 133 parents. Data analysis used, namely Pearson product moment correlation. The results of this study revealed that there is a relationship between parental well-being and the quality of parent-child relationships in parents with children with autism.

**Keywords:** *Parental well-Being*, Parent-Child Relationship Quality, Autism

## Pendahuluan

Autisme adalah kelainan neurologis yang dicirikan oleh hambatan yang berarti dalam interaksi sosial, keterampilan sosial, pola-pola yang terbatas, dan tingkah laku yang menantang, seperti tantrum, hiperaktif, *stimming*, dan lain-lain (Achkova & Manolova, 2014). Penyebabnya adalah gangguan neurologis serius yang memberi pengaruh pada kinerja otak dengan begitu anak tidak mampu berhubungan dan berkomunikasi dengan efektif dengan lingkungan sekitar (Amanullah, 2022). Gangguan neurologis adalah kelainan saraf yang mengganggu perkembangan, kemampuan komunikasi, dan kemampuan berinteraksi sosial seseorang. Kelainan ini menyebabkan fungsi otak tidak berjalan secara normal (Sianipar et al., 2017). Merujuk pada DSM-V, ada kriteria utama seorang anak dikatakan mengalami autisme, yaitu adanya gangguan dalam komunikasi serta hubungan sosial dan pola tingkah laku, seperti minat dan kegiatan yang bersifat repetitif dan terbatas (APA, 2013). Satu diantara karakteristik anak dengan autisme yang mengalami kesukaran dalam komunikasi sosial ialah enggan melakukan kontak mata, tidak merespons ketika dipanggil, tidak ingin bermain dengan teman sebaya, lebih suka bermain sendiri, dan acuh terhadap lingkungan sosial (Yuwono dalam Rahmah, 2020).

Hasil survey menjelaskan bahwa terdapat peningkatan kasus anak yang mengalami autisme di dunia, CDC di AS pada bulan maret 2013 angka kejadian autisme bertambah menjadi 1 : 50 dalam rentang waktu satu tahun. Pada tahun 2020, 1 dari 36 anak berusia 8 tahun (sekitar 4% berjenis kelamin laki-laki dan 1% berjenis kelamin perempuan) diperkirakan menderita ASD (Walensky et al., 2020). Sedangkan menurut data UNESCO, angka kejadian autisme di seluruh global telah mencakup 15–20 insiden per 10.000 anak, atau sekitar 0,15–0,2 % dari total anak. Namun, data tentang anak-anak dengan autisme di Indonesia masih belum pasti, tetapi Biro Pusat Statistik (BPS) memperkirakan bahwa ada sekitar 2,4 juta orang di Indonesia yang menderita autisme dengan peningkatan 500 orang per tahunnya (Herna, 2022). Adapun data yang didapat dari PLDPI Provinsi Kalimantan Selatan anak yang mengalami autisme prevalensinya juga mengalami peningkatan dari 46 anak di tahun 2022 menjadi 55 anak di tahun 2023.

Meningkatnya prevalensi anak dengan autisme menjadi perhatian sekaligus tantangan tersendiri bagi beberapa pihak, salah satunya adalah orang tua yang mempunyai anak dengan autisme. Adapun tantangan pengasuhan yang dialami orang tua anak-anak dengan autisme mengatakan bahwa mereka secara signifikan lebih banyak mengalami kesulitan, kecemasan, dan depresi daripada orang tua anak-anak yang tumbuh secara normal (Padden & James, 2017). Orang tua dari anak yang terdiagnosa autisme mengalami stigmatisasi akibat perilaku anak mereka yang tidak sesuai secara sosial (Herna, 2022) pelanggaran norma-norma sosial dalam situasi sosial dapat menimbulkan perasaan malu dan terhina serta diasingkan dari kegiatan sosial, sulit untuk berinteraksi dengan lingkungannya, akses terhadap pendidikan juga sering ditolak karena stigma dan berbeda dengan anak lainnya (Herna, 2022). Sebuah studi mengungkapkan jika orang tua dengan anak autisme mengalami tingkat tekanan yang lebih tinggi daripada anak-anak normal

(Paynter & Gilmore, 2018) dan bahkan lebih tinggi daripada orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas lainnya (Amireh, 2019) sehingga menjadi sulit bagi mereka untuk mengasuh anak dengan cara yang positif ketika orang tua sedang stress (Antunes & Dhoest, 2018). Permasalahan-permasalahan tersebut akan berdampak pada munculnya persepsi orang tua terhadap kemampuannya dalam mengasuh atau persepsi orangtua terhadap pengasuhan yang mereka berikan kepada anaknya (Magdhalena & Hariyono, 2023).

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara kepada tiga orang subjek, yaitu orang tua yang memiliki anak autisme yang menunjukkan bahwa orang tua mengalami banyak tantangan dalam mengasuh anak dengan autisme. Orang tua memiliki persepsi negatif mengenai pengasuhan yang mereka berikan kepada anak mereka. Orang tua merasa kualitas relasi mereka tidak berjalan dengan baik dengan anak mereka yang disebabkan karena mereka mengalami kesulitan dalam memberikan pengasuhan yang maksimal untuk anak mereka. Beberapa kesulitan yang dihadapi oleh orang tua adalah sulitnya melakukan komunikasi yang baik dan efektif, orang tua mengatakan anaknya sering tidak memberikan respon dengan baik ketika diajak berinteraksi, sulitnya melakukan kontrol terhadap perilaku anak dan kontrol terhadap kondisi emosional anak yang tidak stabil.

Temuan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti mengindikasikan adanya masalah kualitas relasi orang tua-anak pada orangtua dengan anak autisme, seperti kesulitan dalam memberikan pengasuhan yang maksimal, kesulitan dalam komunikasi yang efektif, dan sulitnya melakukan kontrol terhadap perilaku anak dan kontrol emosional anak yang tidak stabil. Driscoll & Pianta (2011) mengungkapkan bahwa relasi orang tua-anak adalah persepsi orang tua mengenai hubungan berupa interaksi, harapan, kepercayaan, dan pengaruh yang terorganisir serta digambarkan sebagai ikatan yang berbeda antara orang tua dan anak. Driscoll & Pianta (2011) menyebutkan terdapat dua dimensi dalam kualitas relasi orang tua-anak, yaitu kedekatan (*Closeness*) dan konflik (*conflict*). Kedekatan adalah salah satu faktor yang dapat memprediksi kualitas relasi antara orang tua dengan anak, sedangkan konflik adalah aspek penting dalam proses interaksi sosial yang terjadi pada masa kanak-kanak (Driscoll & Pianta, 2011). Kualitas relasi orang tua-anak dilihat dari persepsi orang tua terhadap anaknya, kualitas relasi orang tua-anak pada anak dengan autisme cenderung negatif karena anak autisme lebih banyak terlibat dalam perilaku negatif daripada positif terlebih dalam hal berinteraksi dengan orang lain (Gerdes et al., 2007).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai kualitas relasi orang tua-anak mengungkapkan bahwa hubungan yang negatif atau kurang memuaskan dengan orang tua mereka menghasilkan lebih banyak masalah terkait emosi, masalah kesehatan mental, gangguan perkembangan saraf dan hubungan mereka (Rafiq et al., 2022; Totsika et al., 2017). Daunhauer et al., (2017) menunjukkan bahwa pengasuhan dan interaksi orang tua yang konsisten pada masa kanak-kanak usia dini dapat memprediksi hasil dari kesehatan, struktur otak, dan keseluruhan domain perkembangan, termasuk kognisi dan bahasa, baik pada anak-anak yang tumbuh secara normal maupun pada anak-anak yang mengalami

perkembangan yang tidak normal, seperti gangguan saraf dan disabilitas. Haven et al., (2014) menunjukkan bahwa kualitas relasi orang tua-anak yang positif seperti adanya dukungan emosional orang tua dan kekompakan orang tua-anak memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan sosial anak-anak, terutama untuk anak dengan autisme. Moore et al., (2011) menunjukkan bahwa kualitas hubungan yang tinggi dapat mempunyai hasil yang lebih baik dan dapat memprediksi perkembangan anak.

Satu diantara faktor yang memengaruhi kualitas relasi orang tua-anak adalah *parental well-being*. *Well-Being* didefinisikan sebagai kinerja yang optimal secara fisik, psikologis, dan sosial (Pressman et al., 2017). *Parental well-being* atau kesejahteraan orang tua adalah keadaan orang tua yang secara emosional stabil dan merasakan emosi positif (McConkey, 2020). Orang tua yang mengalami *well-being* merasa puas dengan perannya sebagai orang tua dan merasa didukung oleh orang lain. Kesejahteraan berhubungan signifikan dengan relasi orang tua-anak, yaitu persepsi orang tua mengenai komunikasi dengan anaknya dan orang tua mempunyai peranan yang sangat kuat pada anak atau remaja (Bireda & Pillay, 2018). Terkait kualitas relasi orang tua-anak telah sering dilakukan penelitian, akan tetapi jarang dilakukan penelitian terkait *parental well-being* terhadap kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme. Penelitian mengenai kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme relatif sedikit.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah subjek dalam penelitian sebelumnya merupakan anak pada umumnya sedangkan dalam penelitian ini anak dengan gangguan autisme. Karakteristik dari penelitian ini adalah di Indonesia masih belum ada penelitian mengenai topik utama yang membahas kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme. Tujuan dari penelitian ini ialah guna mengetahui apakah terdapat hubungan antara *parental well-being* dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme. Manfaat dari penelitian ini ialah agar dapat memahami model relasi orang tua-anak, serta untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan. Selain itu, untuk memperluas pengetahuan mengenai hubungan antara *parental well-being* dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua yang memiliki anak autisme.

### **Kualitas Relasi Orang Tua-Anak**

(Driscoll & Pianta, 2011) relasi orang tua-anak adalah persepsi orang tua mengenai hubungan berupa interaksi, harapan, kepercayaan, dan pengaruh yang terorganisir serta digambarkan sebagai ikatan yang berbeda antara orang tua dan anak. Relasi orang tua-anak sebagai landasan pengembangan anak yang memiliki pengaruh positif pada perkembangan awal anak dan relasi orang tua-anak sebagai dasar untuk seluruh interpersonal anak (Driscoll & Pianta, 2011). Hal tersebut didukung dengan teori *attachment* (kelekatan) oleh Jhon Bowlby (1982) yang mengemukakan relasi yang berlangsung cukup lama sepanjang hidup manusia dimulai dengan kedekatan anak dengan orang tua. Kelekatan diartikan sebagai krusialnya hubungan antara orang tua dan anak, memenuhi kebutuhan dasar yang

aman, merasa terikat, serta mempunyai realisasi. Kualitas relasi orang tua dengan anak yang unggul dapat menciptakan hasil yang lebih optimal, dan sudah banyak penelitian menunjukkan terdapat kualitas relasi orang tua dengan anak dapat memperkirakan perkembangan anak (Moore et al., 2011).

Adapun dimensi dalam relasi orang tua-anak berdasarkan pendapat Driscoll & Pianta (2011) yaitu, dimensi kedekatan dan konflik. Dimensi kedekatan merujuk pada pengaruh positif antara orang tua dan anak, kehangatan, kenyamanan, dan interaksi yang transparan antar keduanya. Kedekatan adalah salah satu faktor yang dapat memprediksi kualitas relasi antara orang tua dengan anak (Driscoll & Pianta, 2011). Sedangkan, konflik ialah aspek penting dalam proses interaksi sosial yang terjadi pada masa kanak-kanak. Terdapat aspek yang memengaruhi kualitas relasi orang tua-anak menurut Popov & Ilesanm (2015), yaitu pengaruh sosial emosional, peran genetika, efek kognitif, serta kesehatan. Pengaruh sosial emosional berarti bahwa anak-anak yang mampu menjalin hubungan baik dengan orang tuanya juga akan mampu menjalin hubungan sosial dan emosional secara normal dengan teman-temannya. Peran genetika pada anak akan mempengaruhi karakteristik perilakunya, serta cara orang tua memperlakukannya. Efek kognitif pada relasi orang tua-anak adalah lingkungan penting di mana pertumbuhan kemampuan kognitif anak terjadi. Kesehatan relasi orang tua-anak juga penting dan telah dikaitkan dengan kesehatan dan kesejahteraan sosial anak-anak (Popov & Ilesanm, 2015).

### **Parental Well-Being**

McConkey (2020), *parental well-being* atau kesejahteraan orang tua adalah keadaan orang tua yang secara emosional stabil dan merasakan emosi positif. Orang tua yang mengalami *well being* merasa puas dengan perannya sebagai orang tua dan merasa didukung oleh orang lain. Kesejahteraan orang tua ialah hasil komunikasi anak dan orang tua yang bisa memprediksi munculnya perilaku negatif pada anak (Huebener et al., 2021). Kesejahteraan pada orang tua penting, karena akan mempengaruhi orang tua secara pribadi, anak-anak, seluruh sistem keluarga, dan bahkan sistem sosial yang lebih luas (Lauinger, 2015). Adapun dimensi dalam kesejahteraan pada orang tua adalah dimensi kognitif yang meliputi kepuasan hidup. Kepuasan hidup adalah penilaian tentang bagaimana orang tua menilai dirinya atau hidupnya secara menyeluruh. Kemudian, ada dimensi afektif yang meliputi afeksi positif berupa keceriaan, kesejahteraan dalam hidup, perasaan puas, dan bahagia, selain itu ada afeksi negatif yang berupa rasa marah, sedih, cemas, stress, khawatir, dan malu (Diener, 2006).

*Parental Well-Being* berasal dari teori *well-being* menurut Demo & Paschoal (2016) secara keseluruhan adalah kenyamanan yang dirasakan oleh seseorang dan merujuk pada *subjektive well-being* dan *psychological well-being* (Majorsy et al., 2018). Kesejahteraan subjektif berpusat pada kesejahteraan yang bersumber dari pengalaman yang menggembirakan seperti merasakan perasaan positif, *mood* dan rasa puas yang diperoleh seseorang pada kehidupannya. Sedangkan, kesejahteraan psikologis yang dikembangkan oleh Ryff (1989)

lebih berfokus pada kemampuan dan pemenuhan kebutuhan manusia yang biasanya berkaitan dengan penerimaan diri, memiliki kemandirian, kemampuan dalam mengembangkan hubungan sosial yang positif. Adapun sejumlah aspek yang memengaruhi kesejahteraan pada orang tua yakni faktor internal dan eksternal. Aspek dari dalam yakni dalam bentuk rasa terima kasih, *forgiveness*, kepribadian, harga diri, dan keagamaan, sementara unsur luar berbentuk dukungan sosial (Dewi & Nasywa, 2019).

### **Parental Well-Being dengan Kualitas Relasi Orang Tua-Anak**

*Parental Well-Being* atau kesejahteraan orang tua adalah keadaan orang tua yang secara emosional stabil dan merasakan emosi positif yang dapat memprediksi kualitas relasi orang tua dengan anak. Orang tua yang mengalami *well-being* merasa puas dengan perannya sebagai orang tua dan merasa didukung oleh orang lain. Bireda & Pillay (2018) mengatakan bahwa kesejahteraan berhubungan signifikan dengan relasi orang tua-anak, yaitu persepsi orang tua mengenai komunikasi dengan anaknya dan orang tua mempunyai peranan yang sangat kuat pada anak atau remaja. Sukmadi et al., (2020) menyatakan orang tua sangat menikmati eksistensinya, merasa kehidupannya amat berharga, mempunyai fokus yang baik, menerima penampilan pribadinya, menerima keadaan anak yang membutuhkan perhatian khusus, merasa puas dengan dirinya dan jarang merasakan kesendirian, putus asa, kecemasan, dan depresi. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang lebih banyak merasakan kepuasan dan jarang merasa putus asa, cemas dan depresi akan berdampak baik terhadap kualitas relasi antara orang tua dengan anak sehingga perkembangan anak juga akan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai hubungan antara *parental well-being* (kesejahteraan orang tua) dengan kualitas relasi orang tua-anak, maka peneliti telah merumuskan hipotesis yang akan diuji. Adapun hipotesis penelitian ini adalah menunjukkan adanya hubungan dari variabel *parental well-being* dengan variabel kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme. Dengan dasar hipotesis tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mengevaluasi hipotesis yang merupakan dugaan sementara dari penjelasan penelitian ini.

### **Metode Penelitian**

#### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Menurut Azwar (2021) Korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk menentukan seberapa jauh perubahan dalam satu variabel berhubungan dengan perubahan dalam satu atau lebih variabel lain menurut koefisien korelasi.

### **Variabel Penelitian**

Variabel merupakan karakteristik yang secara teori ada pada subjek penelitian dan dapat beragam, baik secara kuantitatif maupun deskriptif (Azwar, 2021). Adapun variabel

pada penelitian ini adalah *parental well-being* sebagai variabel bebas dan kualitas relasi orang tua-anak sebagai variabel terikat. Kualitas relasi orang tua-anak adalah persepsi orang tua mengenai hubungan berupa interaksi, harapan, kepercayaan, dan pengaruh yang terorganisir serta digambarkan sebagai ikatan yang berbeda antara orang tua dan anak. *Parental well being* atau kesejahteraan orang tua adalah keadaan orang tua yang secara emosional stabil dan merasakan emosi positif. Orang tua yang mengalami *well being* merasa puas dengan perannya sebagai orang tua dan merasa didukung oleh orang lain.

### Responden Penelitian

Populasi penelitian diartikan sebagai kumpulan subjek yang akan diterapkan generalisasi dari hasil penelitian (Azwar, 2021). Populasi pada penelitian ini ialah orang tua yang memiliki anak autisme di Banjarmasin. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan ketentuan orang tua yang mempunyai anak autisme yang telah mendapatkan diagnosa oleh tenaga ahli profesional seperti dokter anak atau psikolog, berusia 2-12 tahun, suami-istri/ mewakili salah satu dan bersedia untuk berpartisipasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini sejumlah 133 orang tua.

### Instrumen Penelitian

Alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari dua yakni *parental well-Being scale* dari McConkey (2020) dan *Child-Parent Relationship Scale-Short Form (CPRS-SF)* dari Driscoll & Pianta (2011). Instrumen diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dengan menggunakan tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh Behr (2017). *Parental Well-Being Scale* terdiri dari delapan item yang dinyatakan berlawanan dalam dua kolom, dipisahkan oleh sepuluh kotak dari 1 sampai 10. Orang tua diminta untuk memilih angka yang paling mewakili kondisi mereka selama mengasuh anak. Skala ini menggunakan model respon *semantic differential*. CPRS-SF terdiri dari 15 aitem. CPRS-SF menggunakan model respon skala likert dengan lima pilihan jawaban, yakni jelas tidak sesuai, tidak sesuai, netral tidak yakin, sesuai, dan sangat sesuai. Adapun contoh item hasil adaptasi *parental well-being* "Secara keseluruhan, kesehatan saya buruk dan secara keseluruhan, kesehatan saya baik", contoh item adaptasi CPRS-SF "Saya memiliki hubungan yang penuh kasih sayang dan hangat dengan anak saya".

Setelah dilakukan adaptasi, kedua instrumen dilakukan pengujian properti psikometrik. Adapun pengujian psikometrik yang dilakukan adalah uji validitas aiken dan uji reliabilitas. Untuk menguji validitas Aiken, Peneliti menggunakan 8 *expert judgement* yang meliputi 7 orang *expert judgement* memiliki latar belakang keilmuan psikologi di bidang perkembangan dan pendidikan, serta 1 orang *expert judgement* yang menguasai tata bahasa Indonesia dengan baik. Penilaian yang dilakukan oleh *expert judgement* yaitu memberikan penilaian antara 1 (sangat tidak sesuai) sampai 5 (sangat sesuai). Adapun dua pendekatan dalam penilaian *expert judgement*, yaitu penilaian secara kualitatif dan kuantitatif. Penilaian kualitatif dilakukan untuk mengevaluasi kaidah penulisan item, tata

bahasa, tingkat *social desirability*, serta kesesuaian item dengan konsep teoritik yang mendasarinya, dan saran atau perbaikan kalimat instruksi pengerjaan. Sedangkan penilaian kuantitatif bertujuan untuk mendapatkan nilai koefisien validitas isi yang biasanya memakai *Aiken's V*. Adapun uji coba validitas isi dalam instrumen ini memakai teknik *Aiken's V*.

Pedoman dalam validitas *aiken's* menggunakan teori dari (Aiken, 1985). Kemudian dijelaskan dalam pedoman tersebut item dapat dinyatakan tidak valid berdasarkan *expert judgement* ketika nilai hasil perhitungan adalah dibawah dari 0,75. Hasil penilaian dari *expert judgement* ditabulasikan dan dihitung dengan rumus untuk mendapatkan nilai koefisien *V*. Lalu dapat diketahui dari hasil perhitungan pada skala *parental well-being* yaitu pada item 1 sebesar 0,90, item 2 sebesar 0,90, item 3 sebesar 0,90, item 4 sebesar 0,87, item 5 sebesar 0,90, item 6 sebesar 0,84, item 7 sebesar 0,81, dan item 8 sebesar 0,90. Sedangkan untuk skala kualitas relasi orang tua-anak yaitu, pada item 1 sebesar 0,93, item 2 sebesar 0,84, item 3 sebesar 0,81, item 4 sebesar 0,90, item 5 sebesar 0,87, item 6 sebesar 0,90, item 7 sebesar 0,90, item 8 sebesar 0,81, item 9 sebesar 0,90, item 10 sebesar 0,90, item 11 sebesar 0,81, item 12 sebesar 0,90, item 13 sebesar 0,81, item 14 sebesar 0,84, dan item 15 sebesar 0,81. Setelah dilakukan proses pengujian validitas *aiken's* maka seluruh item baik pada skala *parental well-being* maupun skala kualitas relasi orang tua-anak telah melalui tahapan pengujian validitas *aiken's* dan seluruh item pada skala tersebut dinyatakan valid berdasarkan hasil perhitungan yang menunjukkan tidak ada yang dibawah dari nilai 0,75. Adapun Pengujian reliabilitas menggunakan teknik konsistensi internal dengan teknik uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*. Adapun nilai reliabilitas kedua skala adalah *parental well-being* ( $\alpha = .892$ ) dan pada skala kualitas relasi orang tua-anak ( $\alpha = .726$ ).

### Prosedur dan Analisis Data

Penelitian ini melalui sejumlah langkah agar sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Tahap pertama, peneliti mengadaptasi skala *parental well-being* dari McConkey (2020) dan mengadaptasi skala *child-parent relationship* dari Driscoll & Pianta (2011). Adapun tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh Behr (2017) yaitu tahap pertama, proses terjemah alat ukur yang dilakukan oleh dua orang. Pertama orang yang mengetahui konsep *parental well-being* dan kualitas relasi orang tua-anak serta mempunyai latar belakang pendidikan dalam bidang psikologi. Kedua, oleh orang yang tidak memahami konsep *parental well-being* dan kualitas relasi orang tua-anak serta tidak memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang psikologi. Kemudian, hasil terjemahan dari T1 dan T2 tersebut dibahas dan disintesis untuk mengambil inti serta memilih kalimat yang paling mendekati makna sebenarnya.

Setelah proses adaptasi, peneliti melaksanakan pengujian properti psikometri yaitu uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas yang digunakan ialah uji validitas *aiken's*. Pengujian reliabilitas memakai konsistensi internal dengan teknik *alpha cronbach*. Setelah dilakukan pengujian properti psikometrik, maka langkah berikutnya adalah peneliti melakukan

pengumpulan data penelitian kepada sekelompok subjek yang telah ditentukan. Setelah data didapatkan, untuk menguji hipotesis, peneliti melakukan pengujian statistik, yaitu uji korelasi *product moment pearson*.

## Hasil dan Pembahasan

Partisipan dalam penelitian ini ialah orang tua yang memiliki anak autisme di Banjarmasin khususnya di PLDPI Provinsi Kalimantan Selatan, RSUD. Ulin Banjarmasin, Klinik Tumbuh Kembang anak & remaja BooBee, SLBN 3 Banjarmasin, SLB Borneo Autism Therapy Center Harapan Bunda, dan Pondok Terapi Autisma 'Anak Manis' dan tentunya telah mendapatkan diagnosa oleh tenaga ahli profesional seperti dokter anak atau psikolog, serta anak yang masih berusia 2-12 tahun. Responden yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner luring maupun daring dalam penelitian ini sebanyak 133 orang tua. Pada Tabel 1 disajikan gambaran umum karakteristik responden dalam penelitian ini:

**Tabel 1:** Gambaran Umum Responden Penelitian

<b>Karakteristik Orang Tua</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	112 orang tua	84%
Laki-laki	21 orang tua	16%
<b>Usia Orang Tua</b>		
Dibawah 40 Tahun	92 orang tua	69%
Diatas 40 Tahun	41 orang tua	31%
<b>Karakteristik Anak ASD</b>		
<b>Usia Anak</b>		
Dibawah 6 Tahun	73 anak	58%
Diatas 6 Tahun	52 anak	42%
<b>Lama/ Durasi Terapi</b>		
Dibawah 1 tahun	49 anak	56%
Diatas 1 tahun	39 anak	44%
<b>Sekolah/ Terapi</b>		
Sekolah	16 anak	13%
Terapi	55 anak	44%
Sekolah dan terapi	53 anak	43%
<b>Tempat Penelitian</b>		
PLDPI Prov. Kalsel	40 orang tua	30%
Klinik Tumbuh Kembang Anak & Remaja BooBee	4 orang tua	3%
RSUD Ulin Banjarmasin	45 orang tua	34%
SLBN 3 Banjarmasin	19 orang tua	14%
SLB Borneo Autism Therapy Center Harapan Bunda	2 orang tua	2%
Pondok Terapi Autisma 'Anak Manis'	23 orang tua	17%

### Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis data statistik deskriptif dilakukan menggunakan SPSS 23.0 untuk *windows* dengan maksud untuk mendapatkan gambaran statistik deskriptif dari data tersebut. Dibawah ini merupakan statistik deskriptif dari data yang diperoleh:

**Tabel 2:** Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
<i>Parental Well-Being</i>	133	8	80	44	12
Kualitas Relasi Orang Tua-Anak	133	11	55	33	7,3

Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas, penelitian ini melibatkan 133 orang tua yang memiliki anak autisme sebagai responden. Pada variabel *parental well-being mean* skor yang diperoleh yaitu 44, dengan nilai *max* sebesar 80 serta nilai *min* sebesar 8. Sedangkan pada variabel kualitas relasi orang tua-anak, *mean* skor yang diperoleh yaitu 33, dengan nilai *max* sebesar 55 serta nilai *min* sebesar 11. Kemudian pada standar deviasi untuk variabel *parental well-being* yaitu 12, dan standar deviasi untuk variabel kualitas relasi orang tua-anak yaitu 7,3.

Selanjutnya dari hasil statistik deskriptif tersebut dilakukan kategorisasi data dan frekuensi, yaitu:

**Tabel 3:** Distribusi Frekuensi Parental Well-Being

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	6	4.5	4.5	4.5
	Sedang	36	27.1	27.1	31.6
	Tinggi	91	68.4	68.4	100.0
Total		133	100.0	100.0	

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa orang tua yang merasakan *parental well-being* yang mempunyai anak autisme pada kategori rendah yakni sebanyak 6 orang tua, kategori sedang sebanyak 36 orang tua dan kategori tinggi sebanyak 91 orang tua.

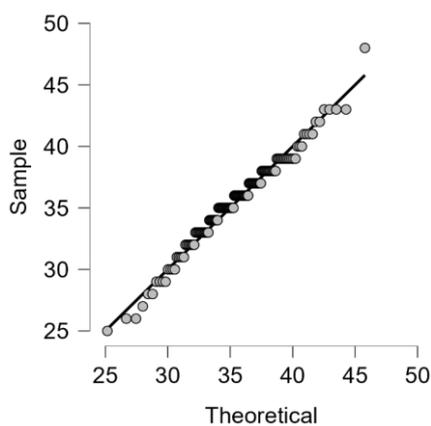
**Tabel 4:** Distribusi Frekuensi Kualitas Relasi Orang Tua-Anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	.8	.8	.8
	Sedang	121	91.0	91.0	91.7
	Tinggi	11	8.3	8.3	100.0
Total		133	100.0	100.0	

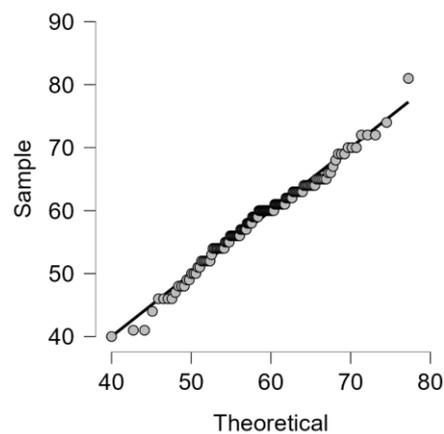
Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa orang tua yang merasakan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua yang memiliki anak autisme pada kategori rendah yakni hanya 1 orang tua, kategori sedang sebanyak 121 orang tua dan kategori tinggi sebanyak 11 orang tua.

### Uji Asumsi

Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu pengujian statistik dan pengujian diagram (Mayers, 2013). Adapun dalam penelitian menggunakan pengujian berdasarkan diagram yaitu menggunakan Q-Q Plot sehingga mendapatkan data sebagai berikut:



**Gambar 1.** Hasil Uji Normalitas CPRS



**Gambar 2.** Hasil Uji Normalitas PWB

Dari grafik Q-Q Plot di atas dapat dilihat bahwa nilai residual berada disekitar garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal.

### Uji Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini ialah terdapat hubungan antara *parental well-being* dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme. Adapun pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis statistik yakni korelasi *product momen pearson*. Berikut merupakan hasil dari uji hipotesis:

**Tabel 5:** Hasil Uji Hipotesis

Variabel			Total CPRS	Total PWB
1.	Total CPRS	Pearson's r	-	
		p-value	-	
2.	Total PWB	Pearson's r	0.972***	-
		p-value	< .001	-

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikan  $< .001$ . Berdasarkan nilai signifikansi tersebut maka hipotesis penelitian yang berbunyi ada nya hubungan antara *parental well-being* terhadap kualitas relasi orang tua-anak diterima. Adapun koefisien korelasi hubungan antara *parental well-being* terhadap kualitas relasi orang tua-anak sebesar 0,972.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan guna mengetahui hubungan antara *parental well-being* dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi terdapat hubungan antara *parental well-being* dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme diterima. Adapun koefisien korelasi hubungan antara *parental well-being* dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme sebesar 0,972.

Hasil penelitian ini selaras dengan sejumlah studi terdahulu yang mengatakan bahwa *parental well-being* berkaitan dengan kualitas relasi orang tua-anak. Bireda & Pillay (2018) mengatakan bahwa kesejahteraan berhubungan signifikan dengan relasi orang tua-anak, yaitu persepsi orang tua mengenai komunikasi dengan anaknya dan orang tua mempunyai peranan yang sangat kuat pada anak atau remaja. Luh et al., (2017) mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologis yang optimal secara tidak langsung akan berdampak pada baiknya pola pengasuhan yang diperlukan untuk perkembangan diri anak. Orang tua yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang baik menganggap pengasuhan anak dengan gangguan autisme memiliki efek positif (Aurelia et al., 2022).

*Parental well-being* dikarakteristikan dengan keadaan orang tua yang secara emosional stabil dan merasakan emosi positif (McConkey 2020). Sukmadi et al., (2020) menyatakan orang tua sangat menikmati eksistensinya, merasa kehidupannya sangat berharga, memiliki fokus yang baik, menerima penampilan pribadinya, menerima kondisi anak yang membutuhkan perhatian khusus, merasa puas dengan dirinya dan jarang merasakan kesendirian, putus asa, cemas, dan depresi. Hickey et al., (2020) menambahkan kualitas relasi orang tua-anak sangat dipengaruhi oleh kondisi kesejahteraan psikologis kedua orang tuanya, baik ibu atau pun ayah. Orangtua yang memiliki permasalahan psikologis seperti stress dan kecenderungan depresi berpotensi memiliki persepsi negatif terhadap pengasuhan yang diberikan kepada anaknya (Hickey et al., 2020).

Hickey et al., (2020) dalam temuannya secara spesifik membedakan kondisi psikologis ayah dan ibu, dimana ketika ibu yang memiliki permasalahan psikologis (stress dan kecenderungan depresi) berpotensi memiliki kualitas relasi orang tua-anak yang lebih negatif dibandingkan ayah. Hal ini dikarenakan seorang ibu lebih banyak menghabiskan waktu bersama anaknya, menemani anaknya baik itu untuk keseharian, terapi, maupun sekolah. Temuan ini menguatkan hasil penelitian yang menunjukkan terdapat hubungan antara *parental well-being* dengan kualitas relasi orang tua-anak, dimana dalam penelitian ini sebagian besar subjek penelitian adalah seorang ibu (84,2 %). Agustikasari (2016) mengemukakan bahwa orang tua terutama ibu yang dapat menerima keberadaan anaknya

dengan autisme, akan mempengaruhi perilaku yang tampak, dilihat dari upaya mereka untuk merawat anak dengan sabar setiap hari, sehingga memungkinkan mereka untuk mengetahui perkembangan anak dan mempelajari kebutuhan anak serta bagaimana merawat anak dengan benar. Sudarmintawan et al., (2018) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penerimaan tertinggi ditemukan di kelompok ibu rumah tangga karena orang tua yang tidak bekerja memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendampingi anak, orang tua yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk mendampingi anak selama terapi, melatih anak di rumah, mengatur pola makan, dan memperhatikan kebutuhan anak lainnya.

Ketika kondisi *well-being* orang tua nya baik, maka akan memunculkan persepsi yang positif. Hal ini dikuatkan oleh penelitian Lamborn et al., (1991) seperti penerimaan orang tua mencakup kualitas yang menunjukkan cinta dan keterlibatan terhadap anak-anak. Sebaliknya, ketika kondisi *well-being* orang tuanya tidak baik maka akan memunculkan persepsi yang negatif, yaitu perilaku pengasuhan yang disfungsional seperti penolakan dan kekerasan (Van Oort et al., 2010). Oleh karena itu, hubungan orang tua dan anak berisiko ketika ibu, ayah, atau keduanya menunjukkan gejala psikologis yang meningkat (Papp et al., 2005). Hammen (2003) dalam temuannya menemukan bahwa hubungan ibu dan anak yang positif, yang ditandai dengan rendahnya tingkat kontrol psikologis, tingkat kehangatan yang tinggi, dan rendahnya tingkat keterlibatan yang berlebihan. Shorer et al., (2021) mengemukakan bahwa keceriaan orang tua yang lebih tinggi berhubungan positif dengan kesadaran emosional orang tua yang pada akhirnya berkaitan dengan peningkatan regulasi emosi anak. Orang tua yang cenderung memperkenalkan hal-hal yang menyenangkan ke dalam interaksi orang tua dan anak dapat mencapai hubungan yang lebih dekat dan lebih positif dengan anak (Shorer et al., 2021).

Kekuatan pada penelitian ini adalah penentuan dalam subjek penelitian, pada penelitian sebelumnya kualitas relasi orang tua-anak banyak membahas mengenai relasi antara orang tua dengan anak pada umumnya, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai relasi orang tua-anak dengan anak autisme. Meskipun banyak upaya yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian sehingga didapatkan bahwa memang terdapat keterkaitan atau hubungan antara *parental well-being* dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme. Disamping itu terdapat juga beberapa keterbatasan dan kelemahan dalam penelitian ini, terutama dalam memenuhi target jumlah sampel. Salah satu kelemahan utama dalam penelitian ini adalah kriteria responden yang sangat spesifik dan sampel yang sulit untuk ditemukan. Penelitian ini menargetkan orang tua yang memiliki anak dengan autisme, yang merupakan sub kelompok populasi yang relatif kecil di Kota Banjarmasin.

Meskipun berbagai metode telah digunakan untuk menemukan responden yang memenuhi kriteria, seperti menambah tempat penelitian, mendatangi satu persatu rumah responden, dan membagikan kuesioner secara online kepada responden. Namun jumlah responden yang berhasil direkrut hanya 133 orang tua yang dimana masih belum mencapai target 150 orang tua yang ditentukan pada awal penelitian. Selain itu keterbatasan waktu

dan sumber daya juga berkontribusi pada sulitnya dalam memenuhi target responden. Penelitian ini memiliki batasan waktu tertentu untuk mengumpulkan data, sementara sumber daya yang tersedia baik dari segi pendanaan maupun tenaga kerja cukup terbatas. Hal ini membatasi kemampuan peneliti untuk melakukan upaya mencari responden.

## Kesimpulan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *parental well-being* dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme. Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, temuan dalam penelitian ini menambah khazanah pengetahuan pada topik kualitas relasi orang tua-anak pada kelompok yang spesifik yaitu orang tua yang memiliki anak dengan autisme. Secara praktis, untuk memaksimalkan pengasuhan terhadap anak dengan autisme, orangtua harus memiliki kualitas relasi orang tua-anak yang positif, dimana hal ini dapat dicapai melalui kondisi psikologis yang positif (*parental well-being*). Bagi orang tua yang memiliki anak dengan autisme, diharapkan agar mampu dan menerima kondisi anak mereka serta lebih banyak melakukan pendampingan pada anak, baik dirumah maupun tempat terapi dan mengikuti kegiatan seminar terkait pengasuhan anak berkebutuhan khusus agar dapat diterapkan kepada anak. Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor yang dapat memprediksi kualitas relasi orang tua-anak pada orangtua yang memiliki anak autisme maupun anak berkebutuhan khusus lainnya.

## Daftar Pustaka

- Achkova, M., & Manolova, H. (2014). Diagnosis Autism - from Kanner and Asperger to DSM-5. *Journal of Intellectual Disability - Diagnosis and Treatment*, 2(2), 112–118. <https://doi.org/10.6000/2292-2598.2014.02.02.4>
- Agustikasari, D. (2016). *Penerimaan Orangtua Kandung Pada Anaknya yang Penyandang Autis*. (Doctoral disertation, Univeristas Muhammadiyah Surakarta).
- Aiken, L. R. (1985). Three Coefficients for Analyzing the Reliability and Validity of Ratings. *Educational and Psychological Measurement*.
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme (2). *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–14.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition, DSM-5*. <https://psychiatryonline.org>.
- Amireh, M. M. H. (2019). Stress Levels and Coping Strategies among Parents of Children with Autism and Down Syndrome: The Effect of Demographic Variables on Levels of Stress. *Child Care in Practice*, 25(2), 146–156. <https://doi.org/10.1080/13575279.2018.144690>
- Antunes, D., & Dhoest, A. (2018). Autism and Social Media: The Case of Brazil. In *Observatorio (OBS\*) Journal*. <http://obs.obercom.pt>.

- Aurelia, C., Siregar, M., & Marpaung, W. (2022). Gambaran Psychological Well Being Orang Tua yang Memiliki Anak Autistic Spectrum Disorder (ASD). *Journal of Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7(4).
- Behr, D. (2017). Assessing the use of back translation: the shortcomings of back translation as a quality testing method. *International Journal of Social Research Methodology*, 20(6), 573–584. <https://doi.org/10.1080/13645579.2016.1252188>
- Bireda, A. D., & Pillay, J. (2018). Perceived Parent–Child Communication and Well-Being Among Ethiopian Adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 23(1), 109–117. <https://doi.org/10.1080/02673843.2017.1299016>
- Bowlby, J. (1982). Attachment And Loss: Retrospect and Prospect. *American Journal of Orthopsychiatry*, 52(4), 664–678. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.1982.tb01456.x>
- Daunhauer, L. A., Schworer, E., & Howshar, M. (2017). Parenting Matters: Parent–Child Interactions in Down Syndrome and Recommendations for Future Research. In *International Review of Research in Developmental Disabilities* (Vol. 53, pp. 1–43). Academic Press Inc. <https://doi.org/10.1016/bs.irrdd.2017.08.003>
- Demo, G., & Paschoal, T. (2016). Well-being at work scale: Exploratory and confirmatory validation in the USA. *Paideia*, 26(63), 35–43. <https://doi.org/10.1590/1982-43272663201605>
- Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(1), 54. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15129>
- Diener, E. (2006). Guidelines for National Indicators of Subjective Well-Being and Ill-Being. *Journal of Happiness Studies*, 7(4), 397–404. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9000-y>
- Driscoll, K., & Pianta, R. C. (2011). Mothers' and Fathers' Perceptions of Conflict and Closeness in Parent-Child Relationships during Early Childhood. *Journal of Early Childhood & Infant Psychology*, (7)
- Gerdes, A. C., Hoza, B., Arnold, L. E., Hinshaw, S. P., Wells, K. C., Hechtman, L., Greenhill, L. L., Swanson, J. M., Pelham, W. E., & Wigal, T. (2007). Child and parent predictors of perceptions of parent-child relationship quality. *Journal of Attention Disorders*, 11(1), 37–48. <https://doi.org/10.1177/1087054706295664>
- Hammen, C. (2003). Interpersonal stress and depression in women. *Journal of Affective Disorders*, 74(1), 49–57. [https://doi.org/10.1016/S0165-0327\(02\)00430-5](https://doi.org/10.1016/S0165-0327(02)00430-5)
- Haven, E. L., Manangan, C. N., Sparrow, J. K., & Wilson, B. J. (2014). The relation of parent-child interaction qualities to social skills in children with and without autism spectrum disorders. *Autism*, 18(3), 292–300. <https://doi.org/10.1177/1362361312470036>
- Herna, H. (2022). Pemanfaatan Komunitas Virtual dalam Komunikasi Pembangunan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4333–4344.
- Hickey, E. J., Hartley, S. L., & Papp, L. (2020). Psychological Well-Being and Parent-Child Relationship Quality in Relation to Child Autism: An Actor-Partner Modeling Approach. *Family Process*, 59(2), 636–650. <https://doi.org/10.1111/famp.12432>

- Huebener, M., Waights, S., Spiess, C. K., Siegel, N. A., & Wagner, G. G. (2021). Parental well-being in times of Covid-19 in Germany. *Review of Economics of the Household*, 19(1), 91–122. <https://doi.org/10.1007/s11150-020-09529-4>
- Lamborn, S. D., Mounts, N. S., Steinberg, L., & Dornbusch, S. M. (1991). Patterns of Competence and Adjustment among Adolescents from Authoritative, Authoritarian, Indulgent, and Neglectful Families. *Child Development*, 62(5), 1049–1065.
- Lauinger, W. (2015). “A Framework for Understanding Parental Well-Being.” *Philosophia (United States)*, 43(3), 847–868. <https://doi.org/10.1007/s11406-015-9600-z>
- Luh, N., Apsaryanthi, K., & Lestari, D. (2017). Perbedaan Tingkat Psychological Well-Being Pada Ibu Rumah Tangga Dengan Ibu Bekerja Di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1)
- Magdhalena, W., & Hariyono, D. S. (2023). Hubungan parental stress terhadap self-esteem orang tua yang memiliki anak dengan autism spectrum disorder. *Cognicia*, 11(2), 93–98. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v11i2.27701>
- Majorsy, U., Suryani, A. I., Mayangsari, E. T., Aglifia, M., & Qomariah, N. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi Well-being. In *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper : Community Psychology Sebuah Kontribusi Psikologi Menuju Masyarakat Berdaya dan Sejahtera*, 1, 58-72.
- Mayers, A. (2013). *Introduction to Statistics and SPSS in Psychology*. Pearson.
- McConkey, R. (2020). A brief measure of parental wellbeing for use in evaluations of family-centred interventions for children with developmental disabilities. *Children*, 7(9). <https://doi.org/10.3390/children7090120>
- Moore, K. A., Kingdom, A. J., & Bandy, T. (2011). Parental Relationship Quality And Child Outcomes Across Subgroups Child Trends. *Journal of Sociology*. <https://www.researchgate.net/publication/311667615>
- Padden, C., & James, J. E. (2017). Stress among Parents of Children with and without Autism Spectrum Disorder: A Comparison Involving Physiological Indicators and Parent Self-Reports. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 29(4), 567–586. <https://doi.org/10.1007/s10882-017-9547-z>
- Papp, L. M., Cummings, E. M., & Goeke-Morey, M. C. (2005). Parental Psychological Distress, Parent-Child Relationship Qualities, and Child Adjustment: Direct, Mediating, and Reciprocal Pathways. *Parenting: Science and Practice*, 5(3), 259–283.
- Paynter, J., & Gilmore, L. (2018). Social Support and Coping Strategies of Parents Raising a Child with Autism Spectrum. *Early Child Development and Care*, 188(10), 1392–1404.
- Popov, L. M., & Ilesanm, R. A. (2015). Parent-child relationship: Peculiarities and outcome. *Review of European Studies*, 7(5), 253–263. <https://doi.org/10.5539/res.v7n5p253>
- Pressman, S. D., Kraft, T., & Bowlin, S. (2017). Well-Being: Physical, Psychological, and Social. In *Encyclopedia of Behavioral Medicine* (pp. 1–6). Springer New York. [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6439-6\\_75-2](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6439-6_75-2)

- Rafiq, A., Yousaf, A., Afzal, T., Imdad, K., Hameed, A., & Batool, I. (2022). Quality of Parent-Child Relationship, Emotional Regulation and Interpersonal Difficulties in University Students. *Pakistan BioMedical Journal*, 127–132. <https://doi.org/10.54393/pbmj.v5i5.453>
- Rahmah, M. (2020). *Efektivitas Neurofeedback Training*.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 57, Issue 6).
- Shorer, M., Swissa, O., Levavi, P., & Swissa, A. (2021). Parental playfulness and children's emotional regulation: the mediating role of parents' emotional regulation and the parent-child relationship. *Early Child Development and Care*, 191(2), 210–220. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1612385>
- Sianipar, J. J., Tanzil Furqon, M., & Adikara, P. P. (2017). Identifikasi Diagnosis Gangguan Autisme Pada Anak Menggunakan Metode *Modified K-Nearest Neighbor (MKNN)*. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 1(9), 825–831. <http://j-ptiik.ub.ac.id>
- Sudarmintawan, P. S. I., & Suarya, L. M. K. S. (2018). Gambaran Penerimaan Ibu Dengan Anak Autisme Serta Penerapan Terhadap Diet Bebas Gluten Dan Kasein. In *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2).
- Sukmadi, M. R., Sidik, S. A., & Mulia, D. (2020). Kualitas Hidup Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Intelektual dan Orang Tua yang Memiliki Anak Dengan Hambatan Autism di SKh Madina Kota Serang-Banten). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 3(1), 470–484.
- Totsika, V., Hastings, R. P., & Vagenas, D. (2017). Informal caregivers of people with an intellectual disability in England: health, quality of life and impact of caring. *Health and Social Care in the Community*, 25(3), 951–961. <https://doi.org/10.1111/hsc.12393>
- Van Oort, F. V. A., Verhulst, F. C., Ormel, J., & Huizink, A. C. (2010). Prospective community study of family stress and anxiety in (pre)adolescents: The TRAILS study. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 19(6), 483–491. <https://doi.org/10.1007/s00787-009-0058-z>
- Walensky, R. P., Bunnell, R., Kent, C. K., Gottardy, A. J., Leahy, M. A., Martinroe, J. C., Spriggs, S. R., Yang, T., Doan, Q. M., King, P. H., Starr, T. M., Yang, M., Jones, T. F., Boulton, M. L., Carolyn Brooks, M., Virginia Caine, M. A., Fielding, J. E., David Fleming, M. W., Halperin, W. E. Johnson, L. (2020). Morbidity and Mortality Weekly Report Prevalence and Characteristics of Autism Spectrum Disorder Among Children Aged 8 Years-Autism and Developmental Disabilities Monitoring Network, 11 Sites, United States, 2020. *Centers for Disease Control and Prevention MMWR*.